

PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SELAMA MASA COVID-19

Alya Dwi Salsabila¹, Yani Tri Wijayanti², Latifa Zahra³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 18107030066@student.uin-suka.ac.id, yani.wijayanti@uin-suka.ac.id,
latifazahra@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic is a disease outbreak that spreads very widely throughout the world, including Indonesia on March 2020. The pandemic has an impact on all areas of life, one of which is the education sector. The government has taken a policy to study from home, as an effort to reduce the impact of the spread and sufferers of Covid-19. Parents have an important role as long as students study at home. The teaching and learning process, which was previously face-to-face, has been changed to online. This online learning and teaching process has been running for more than a year, making many students feel bored, less productive and passive in terms of motivation to reach achievement. But this doesn't apply to students at MAN Insan Cendekia Ogan Komering Ilir, South Sumatra Province, even though in the midst of the pandemic they still have a myriad of achievements. Family communication by parents to increase their children's motivation is one of the influential factors. This study aims to determine the magnitude of the influence of family communication on student achievement motivation in the midst of the COVID-19 pandemic.

Keywords: Pandemic, COVID-19, Family Communication, Achievement Motivation, Students.

I. Pendahuluan

Saat ini Indonesia sedang mengalami wabah atau virus yang menyerang manusia di seluruh dunia yaitu dikenal dengan COVID-19. Wabah atau virus ini dapat menyerang siapapun, sehingga menyebabkan Indonesia harus meningkatkan kewaspadaannya. Salah satu kebijakan Indonesia dalam menangani kasus pandemi COVID-19 ini yaitu dengan melakukan kegiatan di rumah saja, serta mewajibkan warganya untuk selalu *social distancing*, hal ini agar dapat memperlambat penyebaran COVID-19 (Virgiana dan Novitasari, 2022). Masa pandemi COVID-19 terjadi pada bulan Maret sampai sekarang, oleh sebab itu pembelajaran dalam jaringan

(daring) masih dilaksanakan hingga sekarang. Adanya pandemi COVID-19 membuat semua aktivitas dihentikan sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar. Agar siswa dapat belajar di rumah dan demi keamanan juga kesehatan, hal ini tentunya berdampak langsung kepada orang tua, dimana orang tua harus memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah. Tentu terjadi berbagai pendapat mengenai hal ini, banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa mereka merasa keberatan ketika anak belajar di rumah, karena di rumah anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain saat di rumah. Untuk mengatasi hal tersebut maka

diperlukan peran dari berbagai pihak yaitu guru, pemerintah, dan orang tua. Salah satu yang sangat penting adalah terkait peran orang tua. Didalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah (Alsi Rizka. 2017).

Setiap orang tua pasti menghendaki anaknya belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh prestasi dan masa depan yang cerah. Keluarga adalah salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam keberhasilan berprestasi pada anak, mengingat sebagian besar waktu dalam keseharian anak adalah bersama keluarga, keluarga merupakan komunitas pertama bagi anak dalam berinteraksi. Interaksi antara orang tua dan anak memberikan peranan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak yang masih kurang. Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada anak membutuhkan komunikasi, komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan di dalam proses pendidikan, karena pendidikan tidak terjadi hanya di sekolah, melainkan juga hasil proses interaksi antara orang tua dan anak, selain itu orang tua juga sudah seharusnya dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik terutama dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada anak yang masih kurang, karena nantinya dapat menunjang keberhasilan anak ke arah yang lebih baik dan maju (Slameto. 2010).

Selain itu, pada masa pandemi ini banyak siswa yang mengalami penurunan dalam motivasinya untuk meraih prestasi di sekolah, karena kegiatan pembelajaran dilakukan jarak jauh atau daring. Namun, hal ini tidak terjadi pada siswa di MAN Insan Cendekia OKI, Sumatera Selatan dikarenakan siswa-siswanya berprestasi

walaupun keadaan pandemi COVID-19, sebagai contoh ialah Muhammad Dugi Alfaro P yang berhasil meraih Medali emas KSN Ekonomi tahun 2020, Medali perunggu KSMO Ekonomi Terintegrasi, Silver Medalist IEOx WiC 2021, dan Pelatnas 2 IEO 2021. Falia Nur Alifa finalis 50 besar MYRES 2020, Medali Perunggu KSNK 2021 bidang kebumian, Juara 3 Pemilihan Pelajar Pelopor Keselamatan Lalu Lintas & Angkatan Jalan Tingkat Kabupaten Th 2021, Juara 3 Lomba Vlog Takjil Sehat Ramadhan Online Festival MAN IC OKI 2020, Peserta KoPSI 2021, dan Finalis Africa Science Buskers Festival (ASBF) 2021. Muhammad Radja Adzka yang meraih Medali perak World Mathematics Invitational 2021, Medali perunggu AIMO 2021, dan Medali Perunggu WMI 2020.

Bentuk komunikasi yang digunakan dalam komunikasi keluarga adalah komunikasi interpersonal, karena pada umumnya para anggota keluarga membutuhkan komunikasi *face to face* (Enjang, A.S, & Dulwahab, 2018, h. 44). Dalam komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal yang lebih banyak digunakan, dalam rangka mencapai keluarga yang harmonis dan bahagia. Menurut DeVito (2011, h. 256-264), ada lima dimensi dari komunikasi interpersonal yang bisa membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam keluarga, antara lain :

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

2. Empati (*emphaty*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.

4. Rasa positif (*positiveness*)

Perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Keluarga sebagai lingkaran terkecil menjadi pengaruh utama terhadap anak-anaknya, salah satunya adalah motivasi yang menjadi berprestasi. Menurut Winkel dalam Darsono (2000:6), motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arahan pada kegiatan belajar, demi tercapainya tujuan belajar. Motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya Robbins, (2008:222). Bagaimana lingkungan

memberikan motivasi kepada seseorang, sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai oleh seseorang (Ismawanti, 2021)

Motivasi bila dihubungkan dengan pembelajaran, dalam hal ini adalah prestasi, maka akan menggambarkan dorongan akan berprestasi yang berbeda-beda pada diri seseorang. Motivasi berprestasi seseorang dapat dipelajari secara fisik, ketika seseorang mempunyai dorongan berprestasi, maka akan ada kecenderungan perbedaan sikap yang menuju ke arah positif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Atkinson dalam Muhyono (2001:75), motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek yang terkandung didalamnya yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motif of success*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah .

Karakteristik siswa yang mempunyai motivasi berprestasi menurut Djaali (2007:103) :

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggungjawab pribadi atas hasilnya bukan atas dasar untung-untungan dan anggapan akan ketentuan nasib;
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang;
- c. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain;

- d. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan nyata untuk menentukan baik atau tidak hasil pekerjaannya;
- e. Mampu menanggukkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; dan
- f. Tidak bekerja untuk sekedar mendapat uang atau status melainkan mengejar lambang atau simbol yang menunjukkan keberhasilan atau prestasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, tentu kita memahami bahwa komunikasi keluarga adalah hal yang penting. Sehingga tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana komunikasi keluarga yang terbangun dalam upaya motivasi berprestasi pada siswa.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara sebagai instrument penelitian. Dimana metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif (Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009). Menurut Sugiyono (2011), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai tiga siswa MAN Insan Cendekia OKI yang memiliki prestasi lebih dari dua prestasi di

masa pandemi covid 19 ini. Pengambilan narasumber berdasarkan banyaknya prestasi yang diraih siswa MAN Insan Cendekia OKI. Hal ini mencerminkan pentingnya peran komunikasi keluarga pada hasil prestasi siswa. Maka akan tergambar bagaimana bisa MAN Insan Cendekia OKI memiliki segudang prestasi di bawah tekanan pandemi COVID-19, dimana realitanya banyak dari siswa yang mengalami penurunan pada motivasi untuk berprestasi.

III. Hasil Dan Pembahasan

Sebagai keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab yang penting dalam memotivasi anak sehingga mereka dapat meraih prestasi (Novita, Andovita & Ardiyanti, 2018). Dalam keluarga juga internalisasi nilai-nilai yang dianut disampaikan dan diajarkan kepada anak (Kurniadi, 2001). Lima dimensi komunikasi interpersonal diperlihatkan masing-masing narasumber pada proses wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Dimensi Komunikasi Interpersonal pada Komunikasi Keluarga

Pada konsep pertama seluruh siswa menyampaikan bahwa terdapat **keterbukaan** yang diperlihatkan orang tua mereka. *“Ortu berkomunikasi tentang apa yg sedang saya lakukan atau kegiatan apa yg sedang hectic saya kerjakan. Serta menanggapi apa yg sedang ingin saya capai* (wawancara dengan Muhammad Dugi Alfaro P, 2021). Adanya timbal balik komunikasi antara anak dan orang tua, memperlihatkan adanya keterbukaan komunikasi pada sebuah keluarga. *“Iya, karena dengan begitu saya tidak canggung untuk bercerita dan meminta saran”* (wawancara dengan Falia Nur Alifa, 2021). Selain itu, keterbukaan yang dipupuk akan membuat hubungan antara anak dan orang tua tidak canggung. Anak menjadi

mudah untuk menceritakan perkembangan kehidupannya kepada orang tua, sehingga proses dialog dalam keluarga terjadi.

Setiap orang tua memiliki waktu yang berbeda untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Namun, dari seluruh narasumber memperlihatkan mengajak anak-anak untuk berdialog adalah saat waktu-waktu senggan. *“Saat makan bersama, nyantai ditempat tidur, atau ngobrol bersama keluarga besar* (wawancara dengan Orang Tua Falia Nur Alifa, 2021). Hal ini pun sejalan dengan yang diungkapkan oleh orang tua dari Muhammad Dugi Alfaro P. Jika tidak bisa melakukan secara langsung, maka orang tua tetap harus berusaha menghubungi dengan media yang lain. Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber, *“jika anak2 dirumah berkomunikasi yg dilakukan secara langsung...tetapi bila sedang sekolah diluar daerah berkomunikasi melalui hp”* (wawancara dengan Orang Tua Muhammad Dugi Alfaro P, 2021).

Konsep komunikasi interpersonal ke dua yaitu **empati** juga selalu diperlihatkan pada komunikasi orang tua kepada anaknya. Dalam wawancaranya, Muhammad Dugi Alfaro P (2021) menyampaikan bahwa orang tua selalu merespon dialog dengannya. Baik secara serius ataupun becanda. Hal ini disampaikan Muhammad Dugi Alfaro P tergantung pada tingkat kepentingan informasi yang diberikan. Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad Radja Adzka menceritakan bahwa orang tuanya merespon dengan informasi yang dengan tenang dan bijak. Bentuk respon yang berbeda-beda ini tentu dipengaruhi karakter dari setiap orang yang berbeda. Pentingnya sikap empati diperlihatkan dengan selalu merespon informasi dari anak dengan positif. *“Selalu berpikir positif, dengan memberi tanggapan selayaknya orang tua. serta menyisipkan*

motivasi dan nasihat secara tersirat” (wawancara dengan Orang Tua Falia Nur Alifa, 2021).

Konsep ketiga yaitu **dukungan**. Tentu setiap keluarga memiliki bentuk dukungan yang berbeda. Bagaimana keluarga tersebut membentuk dialog dalam keluarga juga memiliki keunikannya tersendiri. Namun, hal yang paling terlihat adalah setiap orang tua dari ketiga narasumber siswa yang diwawancarai memberikan dukungan terhadap anaknya. Hal ini paling terlihat saat sang anak menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada orang tuanya, *“iya, dengan memberikan solusi yang terbaik buat saya”* (wawancara dengan Muhammad Radja Adzka, 2021).

Konsep keempat adalah **rasa positif**. Respon positif yang diberikan, dapat meningkatkan motivasi anak untuk berprestasi. Hal ini terlihat pada pernyataan yang diberikan salah satu orang tua siswa. *“Memberi pengertian bahwa keberhasilan yang hakiki adalah mengalahkan diri sendiri, jadi tak ada hasil yang gagal, hanya tertunda menunggu waktu yang tepat.”* (wawancara dengan Orang Tua Falia Nur Alifa, 2021). Pernyataan yang diberikan oleh orang tua siswa tersebut, sejalan dengan jawaban yang diungkapkan oleh siswa. *“Iya, karena salah satu motivasi saya untuk menggapai prestasi ya untuk banggain ortu saya”* (wawancara dengan Falia Nur Alifa, 2021). Melihat hal tersebut, maka memang terdapat korelasi yang erat terhadap rasa positif yang dihadirkan dalam sebuah komunikasi keluarga.

Konsep kelima adalah **kesetaraan**. Kesetaraan adalah pengakuan kedua belah pihak untuk saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hasil penelitian yang

dilakukan, didapatkan konsep kesetaraan juga dilakukan. Hal ini terlihat pada pernyataan yang disampaikan oleh para siswa. Seluruh informan menyatakan bahwa orang tua mereka selalu mendengarkan cerita yang mereka sampaikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa dalam mendengarkan cerita-cerita anak mereka, orang tua tidak adanya waktu yang khusus. *“tidak ada, saat berkumpul adalah saat yang membahagiakan, dan berusaha untuk saling membuka percakapan”* (wawancara dengan Orang Tua Falia Nur Alifa, 2021). Tentunya tidak adanya batasan waktu menunjukkan bahwa keluarga tersebut memiliki konsep kesetaraan sehingga meningkatkan sikap saling menghargai didalam keluarga tersebut.

Komunikasi Keluarga membentuk Motivasi Berprestasi Siswa

Sebenarnya seluruh konsep komunikasi interpersonal Joseph De Vita ini saling berkelindan. Keterbukaan berefek pada rasa empati yang dimiliki anak sehingga mereka merasa ada dukungan dari keluarga. Tentu hal ini juga terpengaruh oleh rasa positif yang dibangun dalam keluarga sehingga muncul kesetaraan.

Keterbukaan membuka ruang dialog di keluarga sehingga antara anak dan orang tua menjadi lebih dekat. Pada keterbukaan tersebut membentuk empati yang lebih kuat. Empati juga merupakan bentuk dukungan komunikasi orang tua ke anak. *“Ortu pasti merespon baik apa yang saya sampaikan dan kadang ditanya-tanyain juga sih jadi ada feedback”* (wawancara dengan Falia Nur Alifa, 2021). Respon orang tua yang positif berpengaruh terhadap keterbukaan dan empati anak. *“Mendengarkan apa yg menjadi keluh kesah anak dan memberikan motivasi serta dorongan.”* (wawancara dengan Orang Tua Muhammad Dugo Alfaro

P, 2021). Selain itu, orang tua tetap harus berupaya mendekati diri kepada anak. Jika menemui anak yang cenderung *introvert*, justru jangan dibiarkan namun tetap harus ada upaya pendekatan. *“ya, bila anak menjauh atau menunjukkan sikap tertutup, maka ortu harus mendekati dan berbicara dengan jujur dan terbuka ttg masalah yang ada. hal ini untuk menancing keterbukaan anak”* (wawancara dengan Orang Tua Falia Nur Alifa, 2021). Seluruh konsep akhirnya akan memunculkan sikap kesetaraan pada akeluarga. Dimana saling menghargai dan merasa berguna terpupuk sehingga anak termotivasi untuk berprestasi. *“Iya, dengan memfasilitasi apa yang saya butuhkan dan berbagai macam motivasi yang membuat saya harus membuktikan bahwa saya bisa kepada orang tua”* (wawancara dengan Muhammad Radja Adzka, 2021).

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini :

- 1) Komunikasi keluarga sangat penting untuk dibangun dalam sebuah keluarga. Komunikasi keluarga dapat berlandaskan pada konsep komunikasi interpersonal milik Joseph De Vito. Konsep komunikasi interpersonal ini mampu memperlihatkan bahwa keluarga yang memiliki keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan yang baik dapat membantu meningkatkan motivasi prestasi anak.
- 2) Hal ini diperlihatkan dengan narasumber yang dipilih. Ketiga narasumber memiliki prestasi belajar yang baik. Tentunya ini didasari oleh dukungan yang dilakukan keluarga.

- 3) Lima dimensi konsep komunikasi interpersonal Joseph De Vito saling berkelinda, sehingga tidak diperlihatkan mana yang paling dominan dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi. Sebaliknya justru seluruh dimensi melengkapi satu dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Alsi Rizka Valeza, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), h.17.
- Bimo Walgito, Psikologi Social Sebagai Pengantar, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm 125
- Darsono, 2000. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima. Jakarta: Kharisma Publishing.
- Djaali, 2007. Motivasi Sebagai Daya Belajar. Jakarta : Gramedia
- Enjang, A.S & Dulwahab, Encep. (2018). Komunikasi Keluarga Perspektif Islam. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ismawanti, R. (2021). Penguatan Manajemen Komunikasi Organisasi dalam Mengoptimalkan Motivasi Kinerja Pegawai Pt. Telkom Indonesia Tbk. Divreg 3 Jawa Barat. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 72-80.
- Muhyono. 2001. Peran Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar, Bandung : Bintang Karya Mandiri
- Novita, L., Andovita, L. G., & Ardiyanti, A. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Primaria Educationem Journal (PEJ)*, 1(1), 1-7.
- Kurniadi, O. (2001). Pengaruh komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(2), 267-290.
- Robbins P. Stephen, 2012, Perilaku Organisasi (Konsep-Kontroversi), Bhuana Ilmu Populer, Jakarta. (Terjemahan Pujaatmaka Hadyana)
- Selfia S Rumbewas, Beatus M Laka dan Naftali Moekbun, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2 No. 2, Januari 2018*. Hal 209
- Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm 22.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- Virgiana, B., & Novitasari, D. (2022). Mitigasi Pandemi Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 13-20.